

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis, sebagai sumber Islam kedua setelah Alquran, merupakan sebuah pedoman serta tuntunan bagi umat Islam dalam melakukan segala aktivitasnya, baik masalah budi pekerti, ibadah, sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan lain sebagainya. Selain sebagai sumber Islam kedua setelah Alquran, hadis juga sebagai penjelas Alquran.¹ Tanpa hadis kita tidak bisa melakukan tata cara shalat sebagai sebuah perintah dalam Alquran. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 44.²

Menurut Quraish Syihab, "ayat tersebut mempunyai dua keteterangan; pertama, sebagai penjelas bahwa Alquran diturunkan secara bertahap kepada manusia dimana *ma'rifat al-Ilahiyah* tidak dapat diterima manusia kecuali adanya perantara. Kedua, agar mereka mengetahui bahwa risalah yang disampaikan oleh Nabi SAW ialah sebuah kebenaran yang bersumber dari Allah. Selain itu, tujuan dari adanya Alquran ialah sebagai pedoman hidup bagi umat manusia."³

Akan tetapi tidak sama seperti Alquran, di mana hukum yang timbul darinya merupakan *ilmu ad-daruri* atau pasti, di mana segala yang keluar darinya harus diterima tanpa perlu meneliti keabsahannya. Sedangkan hadis, menimbulkan *ilmu ad-daruri* dan *ilmu az-Zani*, yang berarti tidak semua hadis dapat diterima secara langsung tanpa melewati tahap penelitian keabsahannya. untuk mengetahui sebuah hadis apakah ia

¹ Agusman Damanik, "Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara," *Shahih : Jurnal Kewahyuan Islam* Jan-Des. 2017., p.83

² وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

³ Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, ed. Vol 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2009).p.590

shahih, hasan, atau *da'if* ini melalui tahapan *takhrīj al-Hadīs* terlebih dahulu, dengan sebab inilah *takhrīj al-Hadīs* sangat penting untuk dikaji.⁴

Sebagaimana yang diyakini bahwa salah satu pondasi agama Islam yang sangat penting diketahui bahkan diyakini yaitu iman. Iman merupakan sebuah kepercayaan yang terletak dihati diucapkan oleh lisan dan dikerjakan dengan anggota badan, seperti yang terkandung dalam hadis.

الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ °

Iman tersebut meliputi enam perkara yang kemudian disebut dengan rukum iman. Selanjutnya, melalui hadis lain Syekh Nawawi al-bantani dalam kitabnya yang berjudul *Qomi' at-Tughyan syarah kitab Syu'ab al-Iman* menjealaskan ada 77 cabang iman, yang barang siapa menjalankan 77 cabang iman ini, maka sempurna lah imannya dan barangsiapa yang meninggalkan salah satu dari cabang iman tersebut maka berkuranglah kesempurnaan imannya.⁶

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذْيِ عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ رَوَاهُ الْمُحَدِّثُونَ

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalla, "iman terbagi menjadi tujuh puluh tujuh cabang, yang lebih utama ialah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan yang paling rendah ialah membuang kotoran

⁴ Askolan Lubis, *Urgensi Metodologi Takhrīj Hadis dalam Studi Keislaman*. (UIN Sumatra Utara Medan) P.17

⁵ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Kuzwini, *Sunan Ibn Majah*, juz 2. (Dar Ihya al-Kitab al-'Arabiyah, n.d.), p.46

⁶ Nasrullah, *Cabang Iman Dalam Kitab Qomi'ut Thughyan*, <https://www.laduni.id/post/read/58141/cabang-iman-dalam-kitab-qomiut-thughyan>, Diakses Pada 5/7/22

dijalan, dan iman ialah termasuk dari salah satu cabang iman” diriwayatkan oleh para ahli hadis⁷

Kitab *Qāmi’ at-Tugyān* merupakan salah satu buah karya Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī, yang sering dijadikan kajian di pondok-pondok pesantren Indonesia, terkhusus di daerah Banten. Kitab ini, merupakan kitab yang mensyarahi atau menjelaskan kitab *naẓam Syu’ab al-Imān* karya Syekh Zain ad-Dīn bin Ali bin Ahmad as-Syafi’ī al-Kusyanī al-Fannanī al-Malibarī. Sebenarnya kitab *naẓam* ini, berasal dari kitab *Syu’ab al-Imān* karya al-‘Allamah as-Sayyid Nur ad-Dīn al-Ijī yang memakai Bahasa Persia, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa arab dan dijelaskan oleh Syekh Zain ad-Dīn bin Alī, dan kemudian disyarahi oleh Syekh Muḥammad Nawawī al-Bantanī.⁸

Kitab *Qāmi’ at-Tugyān* ini berisi penjelasan cabang-cabang iman yang diambil dari 26 *naẓam Syu’ab al-Imān* Karya Syekh Zain ad-Dīn bin Ali bin Ahmad as-Syafi’ī. Disamping Syekh Nawawī al-Bantanī menjelaskan makna yang terkandung dalam 26 *manẓumah* tersebut, ia juga menambahkan tiga *manẓumah* di awal, kemudian di tambahkan satu *naẓom* oleh Syekh Abu al-Mun‘im sehingga pada kitab *Qāmi’ at-Tugyān* ini berisi tiga puluh *manẓumah*. Selain itu, Syekh Nawāwī al-Bantanī juga menjelaskan disetiap temanya dengan menambahkan beberapa hadis yang berkaitan, akan tetapi ia tidak menyebutkan kualitas hadisnya.

Kitab ini semakin menarik untuk diteliti lebih lanjut, kareana bebrapa faktor. terkhusus dari sisi kualtias sanad hadisnya, dimana Syekh

⁷ Muhammad Nawawī, *Qomi’ at-Tugyan* (Surabaya: Imārat al-Allah, n.d.). p.3.

⁸ Asyiqul Mujahadah, Anwar Sa’dullah, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi’ at-Tugyan,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4 No 3 (2019). p. 94-95

Muhammad Nawawī al-Bantanī tidak menyebutkan kualitasnya, padahal ia seorang yang ahli dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan, tak terkecuali dalam bidang hadis, terbukti dengan kitab hadisnya yang berjudul *Tanqīh al-Qaul* syarah dari kitab *Lubāb al-Hadīs* karya dari Imam Jalāl ad-Dīn as-Suyutī.⁹ Pertama, sosok Syekh Muhammad Nawawī al-Bantanī yang merupakan ulama lokal yang mendunia terbukti dengan dijadikannya pemimpin ulama Hijaz pada masanya dan dijadikan pengajar di Masjid al-Harām.¹⁰ Kedua, kitab ini banyak dikaji di Indonesia, terkhusus di daerah Banten. Ketiga, beberapa hadis yang terdapat pada kitab ini, banyak dijadikan dalil oleh mubalig atau penceramah. Akan tetapi, dari banyak nya tema dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān* tersebut, penulis hanya akan meneliti beberapa tema saja, guna mempersingkat penelitian ini. Adapun tema yang akan penulis teliti sebagai berikut: ***At-Tamasuk bimā alayhi jamā'ah, Al-Hukmu baina an-Nās bi al-Adl, amar ma'ruf nahi munkar, dan wa ta'awanu ala al-Biri wa at-Taqwā,*** yang terdiri dari sebelas hadis.

Melihat latar belakang diatas, itulah yang menarik serta menjadi alasan penulis untuk menulis skripsi yang berjudul **“Takhrij Hadis Kitab *Qāmi' at-Tugyān* Karya Syekh Muḥammad Nawawi Al-Bantani (Analisis Kualitas Sanad Hadis tentang Cabang Iman Ke 50-53)”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya, mengacu pada latar belakang diatas sebagai berikut:

⁹ Moh. Abid Mabrur, “Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al- Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet,” *Tamaddun* Vol. 4 Edi (2016)., p.82

¹⁰ Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani,” *Tsaqofah & Tarikh* Vol.2, no. No.2 (2017).p.195

1. Apa topik bahasan cabang iman ke 50-53 dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān*?
2. Bagaimanakah kualitas sanad hadis tentang cabang iman ke 50-53 *Qāmi' at-Tugyān*?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penelitian, sebagaimana rumusan masalah diatas ialah

1. Mengetahui topik bahasan cabang iman ke 50-53 dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān*.
2. Mengetahui kualitas sanad hadis tentang cabang iman ke 50-53 *Qāmi' at-Tugyān*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan rujukan khususnya mahasiswa Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten jurusan Ilmu Hadis dan seluruh mahasiswa pada umumnya, sebagai bahan pertimbangan dan acuan.
2. Dapat menjadikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat pada umumnya mengenai kualitas hadis kitab *Qāmi' at-Tugyān* cabang iman ke 50-53 dan para mahasiswa jurusan ilmu hadis khususnya.
3. Manfaat bagi peneliti selain menambah wawasan mengenai *takhrīj hadis* dan pembiasaan mengaplikasikan teori-teori *takhrīj*, untuk memenuhi tugas akademik yang wajib bagi seluruh mahasiswa dalam menyelesaikan studinya tingkat strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab jurusan Ilmu Hadis

E. Tinjauan Pustaka

Selanjutnya, setelah penulis melakukan penelusuran mengenai penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tema yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, guna menjadi bahan masukan bagi penulis, dan pembeda antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis teliti.

Adapun penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan diteliti penulis sebagai berikut:

Pertama, Ulil Hidayah, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dalam tesis nya yang berjudul “Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kitab *Qāmi’ at-Tugyān* Karya Syekh Muhammad Nawawī al-Bantānī)”.¹¹ Tesis ini, menerangkan nilai nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual yang terkandung dalam kitab *Qāmi’ at-Tugyān*. Tesis ini, memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Adapun persamaannya ialah, sama-sama menggunakan kitab *Qāmi’ at-Tugyān* sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya, pada tesis yang ditulis Ulil hidayah hanya membahas mengenai nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual dan penelitian yang akan penulis teliti mengenai kualitas pada hadis-hadis yang terdapat pada cabang iman yang ke 50-53

Kedua, Asyiqul Mujahadah, Anwar Sa’dullah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, pada jurnalnya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam *Qāmi’ at-Tugyān*”. Jurnal ini diterbitkan oleh Universitas Islam

¹¹ Ulil Hidayah, “Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kitab *Qāmi’ at-Tugyān* Karya Syekh Nawawī al-Bantānī)”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

Malang.¹² Pada jurnal ini, Asyiqul Mujahadah dkk menjelaskan makna dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān*. Penelitian ini, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Adapun persamaannya ialah, sama-sama menggunakan kitab *Qāmi' at-Tugyān* sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya, pada jurnal yang ditulis Asyiqul Mujahadah dkk hanya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Qomi' at-Tugyan* dan penelitian yang akan penulis teliti ialah mengenai kualitas pada hadis-hadis yang terdapat pada cabang iman yang ke 50-53

Ketiga, Ahmad Miftahul Falah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati pada Skripsinya yang berjudul “Syaklu kalām al-Insyā at-Thalabi min Qasidah al-Mimi bi Kitab *Qāmi' at-Tugyān* ‘ala Manzumah Syu’ab al-Iman li Syaikh Nawawi al-Bantani”.¹³ Skripsi ini ditulis dengan bahasa arab dan membahas mengenai bentuk kalam insya pada kitab *Qāmi' at-Tugyān*. Skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan penulis teliti. Adapun persamaannya ialah, sama-sama menggunakan kitab *Qāmi' at-Tugyān* sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya, pada skripsi yang ditulis oleh Ahmad Miftahul Falah ini, membahas mengenai bentuk-bentuk kalam Insyā pada kitab *Qāmi' at-Tugyān* dan penelitian yang akan penulis teliti ialah mengenai kualitas pada hadis-hadis yang terdapat pada cabang iman yang ke 50-53.

¹² Asyiqul Mujahadah, Anwar Sa’dullah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qomi’ at-Tughyan”, (*Jurnal*, Universitas Islam Malang, 2019)

¹³ Ahmad, Miftahul Falah, “Syaklu kalam al-Insyā at-Thalabi min Qasidah al-Mimi bi Kitab Qomi’ at-Tughyan ‘ala Mandzumah Syu’ab al-Iman li Syaikh Nawawi al-Bantani. (*Skripsi*, UIN Sunana Gunung Jati Bandung, 2021)

Keempat, Muhammad Zian Nooramadhan, “Hadis-hadis daif dalam Kitab Qāmi’ at-Tugyān karya Syekh Nawāwī al-Bantānī”. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang penulis teliti. Persamaan penelitian ini, sama sama menjadikan kitab *Qāmi’ at-Tugyān* sebagai objek kajian. Adapun perbedaannya, peneliti hanya fokus membahas beberapa cabang iman saja, sedangkan Muhammad Zian Nooramadhan membahas hadis-hadis daif yang terdapat dalam kitab *Qāmi’ at-Tugyān*.¹⁴

F. Kerangka Teori

Pada dasarnya kerangka teori ini, ialah menjadi garis besar atau ringkasan dari berbagai konsep dan teori dimana kerangka ini akan menjawab apa yang dirumuskan pada rumusan-rumusan masalah di atas. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu *takhrīj al-Hadīs* meliputi pengertian takhrij, jenis-jenis takhrij tujuan dan manfaat takhrij, serta metode *takhrīj al-Hadīs*

1. Pengertian Takhrij

Takhrij secara bahasa ialah *اجْتِمَاعُ أَمْرَيْنِ مُتَضَادَّيْنِ فِي شَيْءٍ وَاحِدٍ* berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah.¹⁵

Sedangkan takhrij secara istilah, *الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِ الْأَصْلِيَّةِ*

التي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَّانَ مَرْتَبَتَهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ menunjukkan tempat hadis pada

¹⁴ Muhammad Zian Nooramadhan, Hadis-hadis daif dalam kitab *Qāmi’ at-Tugyān* karya Syekh Nawāwī al-Bantānī”, (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022)

¹⁵Mahmud At-Tahhan, *Metode Takhrij Al-Hadis* (Surabaya: Imtiyaz, 2015)..p.1.

sumber aslinya, dimana hadis itu diriwayatkan secara lengkap dan menjelaskan kedudukannya ketika dibutuhkan.¹⁶

2. Jenis-Jenis Takhrij

- a. *Takhrīj Muasa’/ tafsili*, yaitu melakukan kegiatan takhrij pada semua jalur sanad hadis yang ditemukannya, menyebutkan semua sumber di mana hadis tersebut berada, serta menjelaskan kualitas hadis, ia juga menyebutkan pendapat ulama tentang hadis tersebut dan kajian-kajian tersebut terbaru para ulama terkait hadis tersebut baik dari segi sanad maupun matannya
- b. *Takhrīj mutawassith*, yaitu menjelaskan beberapa sumber di mana hadis itu berada, tanpa menjelaskan keseluruhan hadis yang ada, dan menyebutkan beberapa pendapat ulama tentang hadis yang menjadi objek takhrij
- c. *Takhrij Ijmali*, yaitu menyebutkan sumber hadis secara ringkas, dan mencukupkan dengan menyebutkan penyusunnya saja, seperti dengan menyebut *أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ*

3. Tujuan dan Manfaat Takhrij

Adapun tujuan dari *takhrīj al-Hadīs* sendiri secara garis besar ialah menunjukan sumber-sumber hadis, kemudian menerangkan kualitasnya. Akan tetapi, apabila diperinci ada beberapa tujuan takhrij sebagai berikut:

- a. Mengetahui asal-usul riwayat suatu hadis
- b. Mengetahui jumlah sanad hadis
- c. Mengetahui jumlah perawi yang terlibat
- d. Mengetahui ada tidaknya syahid atau muttabi’ pada sanad Hadis

¹⁶ At-Tahhan, *Metode Takhrij Al-Hadis*. p.4

- e. Mengetahui kualitas sanad dan matab suatu hadis
 Sedangkan manfaat dari proses *takhrij hadis* di antaranya ialah:
 - a. Mengetahui siapa saja yang mengeluarkan hadis yang *ditakhrij* dalam buku utamanya
 - b. Mengetahui *syawahid perawi* sahabatnya
 - c. Mengetahui *tawabi'* pada setiap *tabaqat* atau tingkatan sanadnya
 - d. Mengetahui sisipan yang diriwayatkan dari berbagai *syawahid* dan *tawabi'nya*
 - e. Mengetahui kredibilitas setiap perawi, baik pada hadis yang diteliti maupun hadis *syawahid* dan *tawabi'nya*
 - f. Mengetahui terpenuhi dan tidaknya persyaratan *kesahihan* hadis sehingga pada akhirnya dapat menentukan keotentikan sebuah hadis
 - g. Kemudian mengetahui sisi validalitas hadis yang diteliti lewat kajian matannya.¹⁷

4. Metode Takhrij

- a. Takhrij dengan Mengetahui Sahabat yang Meriwayatkan Hadis.

Metode pertama untuk melakukan takhrij ialah menggunakan nama sahabat yang meriwayatkan, metode ini dapat digunakan apabila nama perawi pertama atau sahabat dalam hadis sudah diketahui.¹⁸ Adapun beberapa kitab yang dapat kita gunakan dalam metode ini ada tiga macam, yaitu: kitab musnad-musnad, seperti *Musnad Ahmad*. Kitab *al-Mu'jam*, seperti *Mu'jam al-Kabir*

¹⁷ Zainuddin dkk, *Studi Hadits*, ed Mahmud Manan, (Surabaya; IAIN Sunan Ampel Pres, 2011), cet-1, p.171.

¹⁸ Mana' Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Hadis*, Cet ke-2. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992). .p.174

karya at-Tabranī. Dan yang terakhir kitab *atraf*, seperti kitab *al-Kasyāf fī Ma'fah al-Atrāf* karya Muhammad ibn Ali al-Husainī.

b. Takhrij dengan Mengetahui Lafad Awal Matan Hadis

Metode takhrij yang kedua ialah menggunakan lafadz awal matan, metode ini sangat bergantung kepada awal matan sebuah hadis, apabila ada penggalan suatu hadis yang belum diketahui awalannya sangat susah untuk meneliti dengan menggunakan metode ini, terkecuali setelah mengetahui awalan penggalan hadis tersebut. Adapun salah satu kitab yang digunakan dalam metode kedua ini ialah kitab *al-Jami' as-Ṣogīr min Hadīs al-Basyīr wa an-Nazīr* karya Imam as-Suyutī.¹⁹

c. Takhrij dengan Mengetahui Lafal Matan Hadis

Metode ketiga ialah menggunakan penggalan matan hadis, metode ini cukup mudah karena bagi para peneliti, tidak diharuskan menghafal awal matan hadis atau perawi pertama sebuah hadis, cukup hanya dengan mengetahui penggalan suatu hadis yang akan diteliti. Akan lebih mudah meneliti sebuah hadis, apabila dengan penggalan hadis yang jarang ditemukan. Adapun kitab yang digunakan pada metode ini ialah kitab *Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Ḥadīs an-Nabawv* karya A.J Wensinck.²⁰

d. Takhrij dengan Mengetahui Tema Hadis.

Metode keempat ialah mengetahui tema yang terkandung dalam hadis. Metode ini sedikit sulit bagi para pentakhrij yang

¹⁹ M. Hafil Birbik, "Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak)," *Ar-Risalah* Vol 18 No (2020).. p.179

²⁰ Muhammad Qomarullah, "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi," *el-Ghiroh* Vol 11 No 2 (2016). p.26

ketajaman pemikirannya kurang, karena harus menentukan tema dalam sebuah hadis tertentu, ditambah apabila dalam sebuah hadis tersebut memiliki beberapa tema yang berbeda sehingga akan menyulitkan pentakhrij. Adapun salah satu kitab yang digunakan dalam kegiatan takhrj ini ialah *Miftāh al-Kunuz as-Sunah* karya A.J Wensinck.²¹

e. Takhrīj dengan Mengetahui Status Hadis.

Metode yang terakhir ini memperkenalkan suatu upaya baru yang telah dilakukan para ulama hadis dalam menyusun hadis-hadis, yakni menghimpun hadis berdasarkan setatusnya seperti hadis qudsi, masyhur, mursal, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode ini, *pentakhrij* akan lebih mudah dalam peroses pentakhrijan, karena hadis yang dimuat dalam sifat-sifat tertentu ini sedikit sehingga tidak memerlukan upaya yang rumit. Namun ini juga menjadi kekurangan, karena cakupannya yang terbatas. Adapun salah satu kitab yang dapat digunakan dalam kegiatan takhrj ini ialah *al-Azhar al-Mutanasirah fī al-Akbar al-Mutawatirah* karya Imam as-Suyuthī.²²

G. Metode Penelitian

Guna melakukan pengkajian dan penelitian hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān* ialah berdasarkan seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber-sumber pustaka, maka pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang ada, baik itu sumber primer maupun sekunder, yang kemudian dilakukan pengklasifikasi sebagai berikut:

²¹ Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Hadis*. p.176

²² At-Tahhan, *Metode Takhrij Al-Hadis*. p.120

1. Jenis Penelitian

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi, dan memosisikan kitab *Qāmi' at-Tugyān* sebagai acuan primer, untuk mendapatkan data yang valid dan representatif sekitar hadis yang akan dibahas.

2. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian ini merupakan sumber primer dan sekunder, sebagai berikut:

- a. Data primer ialah data yang didapatkan langsung dari sumbernya.²³ Yaitu kitab *Qāmi' at-Tugyān*.
- b. Data sekunder ialah data yang tidak didapatkan langsung dari sumbernya, bentuk data sekunder merupakan data-data yang menjadi penunjang bagi data primer. Data-data ini memiliki relevansi dengan pembahasan yang diteliti oleh penulis. Adapun penelusuran hadisnya dibantu dengan metode takhrij hadis baik secara klasik (manual), atau kontemporer (digital) seperti menggunakan software maktabah syamilah, hadis online, dan lainnya.

Dalam meneliti para perawi hadis penulis menggunakan kitab-kitab jarḥ wa ta'dīl dan riḥā al-hadīs seperti *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* karya Abī Ḥātim ar-Rāzī, *Tahzīb At-Tahzīb* karya al- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* karya

²³ Rifda Arum, "Klasifikasi Jenis-Jenis Metode Penelitian yang Sering dipakai", <https://www.gramedia.com/literasi/jenis-metode-penelitian/>. (diakses pada 23/10/2022)

Jamāl ad-Dīn al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizziy, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* karya 'Alā ad-Dīn Muḡlaṭāya ibn Qalij al-Ḥanafī, *Taḏhīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, dan *Siyar A 'lām an-Nubalā'* karya az-Ḍahabiy, dan lain-lain.

3. Teknik analisis data

Mencari hadis-hadis pada media digital maupun manual (kitab-kitab induk hadis), dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskripsi analisis. Metodologi yang digunakan dalam menghukumi hadis yaitu; dari setiap hadis yang akan di teliti, penulis hanya meneliti dari satu jalur saja atau beberapa jalur, jika terdapat banyak jalur.

Adapun langkah-langkah proses penelitian sebagai berikut:

- a. Langkah pertama yang di tempuh adalah melakukan *takhrīj al-ḥadīs* yang terdapat dalam *Qāmi' at-Tuḡyān* untuk menunjukan sumber ḥadīs yang bersangkutan. Adapun metode *takhrīj al-ḥadīs* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode takhrīj dari beberapa metode yang ada yaitu metode menggunakan kata dari bagian matan hadis yaitu kitab *mu''jam al-mufahras li al-faḏḥ al-ḥadīs* (dengan kutub at-Tis'ah), apabila tidak ditemukan pada kitab tersebut maka akan berpindah ke metode yang kedua yaitu menggunakan kata pertama matan hadis seperti kitab *al-jāmi' aš-ṣaḡīr fī al-ḥādīs al-basyīr an-naẓīr* karya Jalal ad-Din as-Suyuti, dan kitab *al-faḥḥ al-kabīr fī ḍammi az-ziyādah ilā al-jāmi' aš-ṣaḡīr* karya Yusuf an-Nabhani, dan kitab *al-jāmi' aš-ṣaḡīr wa ziyādatihi* karya Jalal ad-Din as-Suyutī.
- b. Setelah melalui pencarian hadis melalui salah satu metode di atas, langkah kedua yaitu menyusun semua hadis yang di

peroleh, kemudian pembuatan skema sanad. Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan I'tibār sanad, perawi hadis kemudian melakukan kritik sanad hadis, yaitu segala syarat atau kriteria yang harus di penuhi oleh suatu sanad hadis diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadis yang akan diteliti.

- c. Langkah ketiga, yaitu menyusun para yang berkualitas shahih. Adapun dalam melakukan kritik kshahihan hadis, Menurut Nuruddin 'Itr yang disebut hadis sahih ialah yang memenuhi lima kriteria: bersambung sanadnya, keadilan para rawinya, kedhabitan para rawin, tidak rancu (suzūz), dan tidak cacat.²⁴

Untuk dapat meneliti kriteria tersebut, penulis melakukan langkah-langkah yang dapat ditempuh yaitu:

1. Mencatat semua nama lengkap perawi dalam rangakaian sanad
2. Mencatat biografi masing-masing perawi, meliputi nama lengkap, gelar jika ada, guru-gurunya dan muridnya, dan melihat kualitas masing-masing perawi dengan mencari pendapat ulama hadis guna mengetahui kualitas perawi tersebut.
3. Mempelajari *ṣiḡa at-Tahamul wa al-Ada* (bentuk lafal ketika menerima dan mengajarkan hadis). Hal ini guna mengetahui ketersambungan sanad antara murid dan guru.

Apabila terdapat hadis yang tidak memiliki sanad yang jelas dalam kitab-kitab hadis maka penulis menyatakan dengan hadis maudū' (palsu).

²⁴ Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, editor Aisha Fauzia (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), p.241-242.

Demikianlah tahapan yang akan penulis lakukan dalam skripsi ini. Sedangkan teknis penulisan skripsi ini merujuk kepada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mengarahkan isi seluruh isi pembahasan skripsi ini penulis membuat sistematika penulisan, dalam hal ini, penulis menjadikan beberapa sub-sub bahasan tertentu yaitu sebagai berikut:

Bab pertama: berisi tentang pendahuluan sebagai dasar secara keseluruhan sehingga dari bab ini diperoleh gambaran umum tentang penulisan skripsi. Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori tentang *takhrīj al-Hadīs*, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: Tinjauan kitab *Qāmi' at-Tugyān*, serta biografi Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī. Bab ini, menguraikan riwayat hidup, pendidikan, dan karya-karya Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī, serta deskripsi mengenai kitab *Qāmi' at-Tugyān*.

Bab ketiga: berisi penjelasan cabang iman ke 50-53 tentang berpegang teguh pada jama'ah, berlaku adil, amar ma'ruf nahi munkar, dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Bab keempat: berupa analisis tentang kualitas hadis yang terdapat pada cabang iman ke 50-53.

Bab kelima: bab kelima ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan diakhiri dengan daftar pustaka

